



Kontribusi Ikhtilaf serta Penerapannya pada Masyarakat

Arya Bagus Setiawan¹, Ahmad Mu'is²,
Muhammad Miftakhul Munir³, Muhamad Havidz Davala⁴

^{1,2,3,4}*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

¹Ary4m4gus@gmail.com, ²elhaqiermuis@gmail.com,

³miftakhulmunir306@mail.com,

⁴havidzdvla@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memahami makna ikhtilaf, macam-macamnya, sebab-sebab munculnya, serta implikasinya pada masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sumber datanya melalui studi pustaka (*library research*). Analisis datanya menggunakan metode analisis tematik, deskriptif sebagai tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi dari sumber primer maupun skunder kemudian dikonfirmasi sumber yang satu dengan lainnya secara holistik menuju kesimpulan secara umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ikhtilaf dalam masyarakat, terutama di negara-negara dengan populasi yang plural, memerlukan sikap saling menghargai dan toleransi. Dalam konteks ini, ikhtilaf dapat menjadi sarana untuk menciptakan keberagaman pemikiran yang produktif, asalkan diiringi dengan prinsip-prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan adab (etika) yang baik. Masyarakat yang mampu memahami dan menerima ikhtilaf akan lebih terbuka terhadap dialog, mendorong kesepahaman dalam perbedaan, dan menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, penerapan ikhtilaf dalam masyarakat tidak hanya mengandung potensi untuk memperkaya wawasan kolektif, tetapi juga memperkuat kohesi sosial yang berlandaskan pada prinsip keadilan, saling pengertian, dan persatuan dalam keberagaman.

Kata kunci: Ikhtilaf ; Penerapan ; Masyarakat.

Abstract

This study aims to identify and understand the meaning of ikhtilaf, its types, the causes of its emergence, and its implications for society.

This study is a qualitative study, the data source is through library research. The data analysis uses thematic analysis methods, descriptive as a stage of studying texts, messages, instructions or information from primary and secondary sources, then confirmed by one source with another holistically towards a general conclusion.

The results of this study indicate that the application of ikhtilaf in society, especially in countries with plural populations, requires an attitude of mutual respect and tolerance. In this context, ikhtilaf can be a means to create a diversity of productive thoughts, as long as it is accompanied by the principles of ukhuwah (brotherhood) and good adab (ethics). A society that is able to understand and accept ikhtilaf will be more open to dialogue, encourage understanding in differences, and maintain social harmony. Therefore, the application of ikhtilaf in society not only has the potential to enrich collective insight, but also strengthen social cohesion based on the principles of justice, mutual understanding, and unity in diversity.

Keywords: *Ikhtilaf; application; community*

PENDAHULUAN

Sudah tidak diragukan lagi perbedaan merupakan sesuatu yang pasti dalam kehidupan umat manusia. Pergantian antara siang dan malam merupakan bagian dari bukti yang sangat nyata akan hal itu. Adanya perbedaan antara siang dan malam, perbedaan warna kulit, perbedaan bahasa, perbedaan jenis kelamin, perbedaan kabilah, suku dan lain sebagainya adalah suatu fenomena yang tidak saja menarik, namun harus menjadi pelajaran dan renungan bagi umat manusia, khususnya umat Islam.

Perbedaan merupakan salah satu unsur terpenting dari keindahan. Dari kombinasi beberapa bentuk yang berbeda akan menghasilkan sesuatu yang menarik dan eksotis. Suatu objek pandang akan berbeda tergantung siapa dan bagaimana cara memandangnya, karena setiap manusia tidak hanya memiliki bentuk kepala yang berbeda, akan tetapi isi kepala, pendapat dan pemikiran yang berbeda pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sumber datanya diambil melalui studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode analisis tematik, deskriptif sebagai tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi dari sumber primer maupun skunder kemudian dikonfirmasi sumber yang satu dengan lainnya secara holistik menuju kesimpulan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian ikhtilaf

Secara bahasa, kata ikhtilaf berasal dari kata khalafa, yang artinya berbeda¹. Kata ikhtilaf mempunyai beberapa arti dalam al-Qur'an, yaitu: Pertama, ikhtilaf mempunyai arti perbedaan pendapat², seperti terdapat dalam surah an-Nisa': 157

وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ

Artinya : *Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang siapa yang dibunuh.* (QS. an-Nisa' [4]:157)

Ayat ini menjelaskan tentang perselisihan pembunuhan orang yang diserupakan dengan Nabi Isa. Dalam penyerupaan ini, terdapat orang yang percaya bahwa yang dibunuh benar-benar Nabi isa, dan ada yang meragukan bahwa Nabi Isa adalah orang yang telah Kata ikhtilaf yang memiliki arti perbedaan dan perselisihan dapat dilihat pada al-Quran surah al-Baqarah ayat 176:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

Artinya : *Yang demikian itu disebabkan Allah telah menurunkan kitab suci dengan hak. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) kitab suci itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh.* (QS. al-Baqarah [2]:157)

Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 213:

¹Adib Bisri dan Munawir AF, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 172

²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarras Li alfadhil Qur'an wa Li Ma'ani al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1416 H), hlm. 77

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
 بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيَاءَ
 بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya : *Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (QS. al-Baqarah [2]:213)*

Dan Al-Quran surah al-Baqarah ayat 253:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ
 مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
 الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ
 يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

Artinya : *Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Kami telah menganugerahkan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang sangat jelas (mukjizat) dan Kami memperkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril). Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan saling membunuh setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Akan tetapi, mereka berselisih sehingga ada di antara mereka yang beriman dan*

ada (pula) yang kufur. Andaikata Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh. Namun, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. (QS. al-Baqarah [2]:253)

Kata ikhtilaf sering pula disebut dengan kata "khilafiyah" yang memiliki arti perbedaan pandangan di antara ulama terhadap suatu persoalan hukum. Namun demikian, khilafiyah juga dapat terjadi pada aspek lain seperti politik, dakwah, dan lain-lain. Tapi kebanyakan kata ikhtilaf sering di gunakan untuk mengungkapkan perbedaan yang berlainan dalam bentuk warna, dan sebagainya seperti contoh firman Allah swt.

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya pada perbedaan (pergantian) malam dan siang itu, dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa”*. (QS. Yunus [10]: 6)

Ada pula perbedaan yang terjadi akibat perbedaan persepsi dan pemahaman lain :

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *Dan Kami tidak menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) ini kepadamu, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*. (QS. Al-Nahl [16]: 64)

Adapun penjelasan lain dari surah An-Nisa ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya : *“Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur’an? Seandainya (Al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya”*. (QS. an-Nisa’ [4]:82)

Dari penjelasan an-Nisa’ ayat 82 dan dari pengertian secara bahasa maupun istilah, sudah dapat diambil kesimpulan bahwa dalam al-Qur’an sebenarnya tidak terdapat ikhtilaf. Maka, jika dalam al-Qur’an ditemukan adanya ayat yang mengandung kontradiksi, maka

ayat-ayat tersebut dapat dijelaskan menurut konteksnya masing-masing.

Seperti beberapa contoh yang dikemukakan dari beberapa ayat dibawah ini :

Pertama yaitu Ayat tentang penciptaan manusia pertama, yaitu nabi Adam as, yang pertama dijelaskan dalam surah Al-Imran ayat 59 yaitu dari debu, kemudian dijelaskan dalam surah Al-Hijr ayat 26 yaitu dari lumpur hitam yang dibentuk, kemudian dalam surah as-syaffat ayat 11 yaitu dari tanah liat dan dari surah Ar-Rahman ayat 16 yaitu dari tanah kering seperti tembikar. Jika ditinjau sekilas, memang terjadi kontradiksi antara beberapa kata dari asal terjadinya manusia pertama. Namun, jika ditinjau dari asal muasalanya, tidak ada ikhtilaf dari ayat-ayat tersebut. Karena pada masing-masing ayat mengandung proses kejadian sebelum sampai pada bentuk kejadian manusia pertama³. Jadi, ikhtilaf dalam ayat-ayat disini disebabkan karena berita yang terkandung dalam satu ayat masih belum lengkap, dan dilengkapi oleh ayat lainnya, sehingga prosesnya menjadi lengkap.

Yang kedua, ikhtilaf terjadi karena berbedanya topik yang dibahas dalam al-Qur'an, seperti dalam firman Allah surah as-Shaffat ayat 24-25 :

وَقِفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْصَرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “*dan tahanlah mereka (ditempat pemberhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya. Kenapa kamu tidak tolong menolong?*”. (QS. as-Shaffat [37]:24-25)

Kemudian pada surah al-A'raf ayat 6 :

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “*Maka sesungguhnya kami akan menanyakan umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada merekadan sesungguhnya kami akan menanyakan(pula) rasul-rasul kami*”. (QS. al-A'raf [7]:6)

Pada surah ar-Rahman ayat 39 juga disebutkan:

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

³Az-Zarkashiy, Imam Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah. *al-Burhan fi Ulum alQur'an*, (Kairo: Dar al-Ihya', 1957), hlm. 54

Artinya : *“Pada waktu itu, manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya”*. (QS. ar-Rahman [55]:39)

Ketiga ayat ini menjelaskan tentang peristiwa yang akan dilalui oleh manusia di akhirat kelak. Pada surah as-Shaffat: 24 dan al-A’raf: 6, dijelaskan bahwa pada hari kiamat, manusia akan ditanyai tentang perbuatan mereka. Penjelasan tersebut seperti bertentangan dengan penjelasan surah ar-Rahman: 14, yaitu baik manusia ataupun jin tidak akan ditanya tentang apa yang mereka lakukan di dunia. Menurut Hulaimy, ketiga ayat tersebut menjelaskan tentang topik yang berbeda. Al-Qur’an surah as-Shaffat: 24 menyangkut tentang tauhid (pertanyaan tentang tauhid) dan kepercayaan manusia terhadap Rasulullah. Ayat yang kedua menyangkut tentang kewajiban mempercayai ketetapan kenabian dalam syari’at agama dan permasalahan yang berkaitan. Dan ayat yang terakhir, yaitu surah ar-Rahman:39 berbicara tentang amal manusia yang tidak akan luput dari pengawasan Allah, baik itu amal baik ataupun amal buruk, dan semua amal tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Azzarkasyi juga menyebutkan penafsiran yang berbeda dari ayat-ayat tersebut, yaitu berbedanya tempat. Di hari kiamat nanti terdapat beberapa tempat pemberhentian, ada tempat di mana manusia nanti akan ditanya, dan ada tempat di mana manusia akan diperlakukan sesuai amal perbuatannya⁴.

Ikhtilaf yang ketiga, disebabkan adanya perbedaan dalam segi fi’il. Ikhtilaf ini terjadi pada surah al-Anfal:17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ

Artinya : *“kami tidak membunuh mereka melainkan Allahlah yang telah membunuh mereka”*. (QS. al-Anfal [8]:17)

Dalam segi kejadiannya, ayat ini menggambarkan perang badar, dimana orang muslimlah yang berperang melawan orang musyrik, tetapi mengapa dalam ayat ini dikatakan Allah yang membunuh mereka? Maka, ayat ini dapat ditinjau dari pengaruh kekuasaan dan bantuan Allah dalam peperangan tersebut. Karena, pada saat itu, jumlah tentara umat muslim lebih sedikit, maka sekiranya Allah tidak menurunkan bantuannya melalui malaikat yang membantu umat

⁴Ibid., hlm. 55-56

muslim dalam peperangan tersebut, tentulah umat muslim tidak akan menang⁵.

Yang keempat, ikhtilaf disebabkan karena adanya haqiqah dan majaz. Seperti dalam surah al-Hajj: 2.

وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ

Artinya : *"dan kamu melihat manusia yang mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk"*. (QS. al-Hajj [22]:2)

Dalam ayat ini terdapat perbedaan idhofah, yang dimaksud وتر الناس سكرى disandarkan pada keadaan orang-orang di hari qiyamat, dan kata وما هم بسكرى disandarkan pada arti khomr yang sebenarnya⁶.

Hal yang serupa juga terlihat dalam surah ar-Ra'd: 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

Artinya : *"mereka yang beriman dan hati mereka tenteram dengan berdzikir kepada Allah"*. (QS. ar-Ra'd [13]:28)

Ayat ini sekilas bertentangan dengan surah al-Anfal: 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Artinya : *"sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah yang apabila disebut Allah, maka hatinya gemetar"*. (QS. al-Anfal [75]:2)

Dalam dua ayat di atas, tampak adanya pertentangan, dalam surah ar-Ra'd: 28, diterangkan bahwa orang yang beriman hatinya tentram. Sedangkan dalam surah al-Anfal: 2 dijelaskan bahwa orang yang beriman hatinya akan gemetar jika disebut nama Allah. Tentram dan gemetar tentulah berbeda. Akan tetapi, yang dimaksud dari kedua ayat ini adalah dalam surah ar-Ra'd, hati seorang mukmin tentram karena telah mengenal tauhid. Sedangkan dalam surah al-Anfal, hati orang beriman gemetar karena ia takut jika hidayah yang telah diberikan oleh Allah akan dicabut darinya⁷.

Dari beberapa contoh yang telah di jelaskan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melihat ayat-ayat yang mengandung ikhtilaf :

⁵Ibid., hlm. 59

⁶Ibid., hlm. 60

⁷Ibid., hlm. 63

Pertama, Abu Ishaq al-Isfaransyi mengatakan bahwa ketika ada satu ayat yang kelihatannya bertentangan dengan ayat lain, maka harus dilihat sejarah dan asbab an-nuzul dari ayat tersebut. Karena bisa jadi, ayat yang pertama turun telah dinasakh dengan ayat yang turun berikutnya. Apabila tidak terdapat sejarah, maka ayat tersebut hendaknya dikompromikan. Karena pada dasarnya, dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat-ayat yang bertentangan⁸.

Kedua, Mentakhsis atau mengkhususkan ayat-ayat yang turun di makkah dan ayat-ayat yang turun di Madinah. Seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang khomr.

Ketiga, dicari tema dari ayat yang seakan-akan bertentangan tersebut. Seperti ayat potongan ayat dari surah Ali Imran ayat 97 dan surah al-Baqarah ayat 178. Dalam potongan ayat pertama (*wa man dakhallahu kānā āminan*), dijelaskan bahwa siapa yang masuk Makkah maka dia aman, hal ini bertentangan dengan potongan ayat kedua (*kutiba 'alaikum al-qishāsu fil qatlā*) yang menjelaskan bahwa di Makkah dikenakan hukum qishos, sehingga menjadikan negara tersebut tidak aman. Pada ayat pertama, temanya adalah tentang jaminan keamanan dalam mensyiarkan ajaran Islam. Dan pada potongan ayat kedua, berhubungan dengan hukuman bagi orang yang melakukan kesalahan. Jadi, kedua ayat ini tidak bertentangan, karena temanya berbeda.

Keempat, Memahami ayat-ayat yang bertentangan, apakah termasuk ayat-ayat yang menjelaskan kronologi atau tahapan. Seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang awal penciptaan manusia pertama. Ayat-ayat tersebut sepertinya bertentangan, tetapi sebenarnya ayat-ayat tersebut menjelaskan proses dan tahapan terjadinya manusia pertama.

Kelima, mentarjih atau memenangkan satu ayat atas ayat lainnya, karena memang ayat yang satu lebih kuat. Seperti contoh potongan ayat tentang jual beli dalam surah al-Baqarah : 275 dan surah al-Jumu'ah :10. Dalam al-Baqarah : 275 dijelaskan penghalalan perdagangan. Kemudian dalam surah al-Jumu'ah dijelaskan perintah untuk meninggalkan perdagangan. Dalam hal ini, ayat yang kedua lebih kuat, karena ada perintah agama, yaitu sholat Jum'at. Maka

⁸Jalauddin Abdul ar-Rahman Assuyuthi, *Al-itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah fi al-Kutub, t.t.), hlm. 65

pembolehan perdagangan yang bersamaan waktunya dengan perintah sholat pada ayat pertama telah ditarjih oleh ayat surah al-Jumu'ah.

2. Macam-macam ikhtilaf

Ikhtilaf terbagi menjadi 2 macam yaitu ikhtilaf tidak boleh (tercela) dan ikhtilaf yang boleh.

a. Ikhtilaf yang tidak boleh (tercela)

1) Ikhtilaf yang kedua belah pihak dicela.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang ikhtilafnya orang-orang Nashara.

فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya : *“Maka Kami timbulkan diantara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat”*. (QS. al-Maidah [5]:14)

Seperti dalam surah al-Baqarah: 213

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ .

Artinya : *Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri*. (QS. al-Baqarah [2]:213)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an untuk memutuskan perkara yang diperselisihkan oleh manusia. Hal yang masih membuat mereka berselisih adalah kedengkian di hati mereka. Lalu Allah menunjukkan kebenaran kepada orang-orang yang beriman tentang hal-hal yang diperselisihkan tersebut dengan izin Allah melalui pengetahuan dari-Nya. Berarti orang-orang yang masih berselisih dan tidak percaya pada kebenaran al-Qur'an berada pada posisi madzmum (tercela)⁹.

⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir ibn Kastir*, Juz II, terj: Syihabbuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 344

Firman Allah dalam menerangkan ikhtilafnya orang-orang Yahudi.

وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَقْدَمُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ

Artinya : *“Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya”*. (QS. Al-Maidah [5]: 64)

Demikian juga ikhtilafnya ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu) dan ahlul bid’ah dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman.

إِنَّ الَّذِينَ قَرَّعُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا ۚ لَسْتُ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka”*. (QS. Al-An’am [6]:159)

Juga termasuk kedalam ikhtilaf jenis ini adalah ikhtilaf antara dua kelompok kaum muslim dalam masalah *ikhtilaf tanawwu’* (*fariatif*) dan masing-masing mengingkari kebenaran yang dimiliki oleh kelompok lain.

2) Ikhtilaf yang salah satu pihak dicela dan satu lagi dipuji (karena benar).

Ini disebut dengan *ikhtilaf tadhadh* (*kontradiktif*) yaitu salah satu dari dua pendapat adalah haq dan yang satu lagi adalah bathil. Allah telah berfirman.

وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا

Artinya : *“Akan tetapi mereka berselisih, maka ada diantara mereka yang beriman dan ada (pula) diantara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan”*. (QS. al-Baqarah [2]:253)

Ayat di atas adalah pembeda antara al-haq (kebenaran) dengan kekufuran. Adapun pembeda antara al-haq (kebenaran) dengan bid’ah adalah sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits iftiraq : *“Kaum Yahudi terpecah menjadi 71 firqah (kelompok), kaum Nashara menjadi 72 firqah, dan ummat ini akan terpecah menjadi 73 firqah, semuanya (masuk) didalam neraka kecuali satu. Ditanyakan : “Siapakah dia wahai Rasulullah*

?” Beliau menjawab : “orang yang berada diatas jalan seperti jalan saya saat ini beserta para sahabatku” dalam sebagian riwayat : “dia adalah jama’ah”

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa semua firqah ini akan binasa, kecuali yang berada diatas manhaj salaf ash-shaleh. Imam Syathibi berkata : “Sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam (إِلَّا وَاحِدَةً) telah menjelaskan dengan sendirinya bahwa kebenaran itu hanya satu, tidak berbilang. Seandainya kebenaran itu bermacam-macam, Rasul tidak akan mengucapkan ; (إِلَّا وَاحِدَةً) dan juga dikarenakan bahwa ikhtilaf itu di-nafi (ditiadakan) dari syari’ah secara mutlak, karena syari’ah itu adalah hakim antara dua orang yang berikhtilaf. Berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta’ala.

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Artinya : “Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya)”. (QS. an-Nisa’[4]:59)

b. Ikhtilaf yang boleh

1) Ikhtilafnya dua orang mujtahid dalam perkara yang diperbolehkan ijtihad di dalamnya.

Sesungguhnya termasuk rahmat Allah Subhanahu wa Ta’ala kepada umat ini. Dia menjadikan dien (agama) ummat ini ringan dan tidak sulit. Dia juga telah mengutus Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan membawa hanifiyah (agama lurus) yang lapang.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman.

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya : “Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”. (QS. al-Hajj [22]:78)

Diantara rahmat ini adalah tidak memberikan beban dosa kepada seorang mujtahid yang salah bahkan ia mendapatkan pahala karena kesungguhannya dalam mencari hukum Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman.

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ

Artinya : *“Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu salah padanya”*. (QS. al-Ahzab [33] : 5)

Dari Amr bin Al-‘Ash Radhiyallahu ‘anhu, berkata : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Artinya : *Apabila ada seorang hakim mengadili maka ia berijtihad, lalu ia benar (dalam ijtihadnya) maka ia mendapatkan dua pahala, apabila ia mengadili maka ia berijtihad, lalu ia salah maka ia mendapatkan satu pahala*. [Hadits Riwayat Imam Bukhari]

2) Ikhtilaf Tanawwu’

Contohnya adalah ikhtilaf sahabat dalam masalah bacaan (al-Qur’an) pada masa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dari Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : Saya mendengar seseorang membaca ayat yang saya pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam membacanya berbeda dengan orang itu, maka saya pegang tangannya lalu saya bahwa kehadiran Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Saya laporkan hal itu kepada beliau, namun saya melihat tanda tidak suka pada wajah beliau, dan beliau bersabda.

كَلَّا كَمَا مُحْسِنٌ : لَا تَخْتَلِفُوا، فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا

Artinya : *“Kalian berdua bagus (bacaannya), jangan berselisih ! Sesungguhnya umat sebelum kalian berselisih lalu mereka binasa”*.

Ulama yang paling baik menulis masalah ikhtilaf tanawwu ini dan menjelaskannya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, yaitu ketika beliau berkata : “Ikhtilaf tanawwu’ ada beberapa macam, diantaranya adalah ikhtilaf yang masing-masing dari kedua perkataan (pendapat) atau perbuatan itu benar sesuai syari’at, seperti bacaan (al-Qur’an) yang diperselisihkan itu dicegah oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

كَلَّا كَمَا مُحْسِنٌ

Artinya : *“Kalian berdua bagus/benar (bacaannya)”*

Misalnya lagi adalah ikhtilaf dalam macam-macam sifat adzan, iqamah, do'a iftitah, tasyahhud, shalat khauf, takbir ied, takbir jenazah dan lain-lain yang semuanya disyari'atkan, meskipun dikatakan bahwa sebagiannya lebih afdhal. Kemudian kita dapatkan banyak umat Islam yang terjerumus dalam ikhtilaf hingga menyebabkan terjadinya peperangan (pertengkar) antar golongan diantara mereka.

Hanya karena masalah menggenapkan lafadh iqamah atau mengganjilkannya, atau masalah-masalah semisal lainnya. Ini adalah substansi keharaman itu sendiri. Sementara orang yang tidak sampai ketingkat ini (yaitu tingkat peperangan/pertengkar), banyak diantaranya yang kedapatan fanatik terhadap salah satu cara (adzan, iqamah dst) tersebut karena mengikuti hawa nafsu, dan berpaling dari cara lain, atau melarang cara lain yang sebenarnya masuk dalam salah satu cara. Hal yang tentu dilarang oleh Nabi.

3. Sebab-sebab Munculnya Ikhtilaf

Semula orang menyangka, bahwa perbedaan pendapat dalam masalah fiqhi adalah karena semata-mata pendapat pribadi orangnya, sehingga muncullah mazhab dan berbagai aliran pendapat. Padahal sesungguhnya yang terjadi tidak selalu demikian.

Faktor-faktor khusus penyebab ikhtilaf :

a. Ikhtilaf dalam Qira'at.

Salah satu yang merupakan faktor perbedaan pendapat para fuqaha ialah faktor qiraat. Sesungguhnya telah datang dari Rasulullah saw qira'at secara mutawatir hanya saja sebab wurudnya mengundang perbedaan pendapat ulama dalam mengistinbatkan hukum.

b. Ikhtilaf para Sahabat dalam Memahami Hadits

Bahwa sesungguhnya sahabat Rasulullah SAW dalam periwayatan hadis, tidaklah sama derajat dan daya nalar di antara mereka. Sebahagian di antara mereka menelaah dan meriwayatkan hadis, maksimal dua buah hadis. Hal ini karena Nabi SAW tidaklah selamanya sebagai periwayat hadis, kadangkadang ia berperilaku sebagai pemberi fatwa, qadhi, atau melakukan sesuatu yang hanya didengar, atau dilihat oleh sahabat yang hadir di majelis Nabi, lalu yang mendengar dan melihat langsung Nabi berbuat, menyampaikannya kepada yang lainnya. dan demikianlah seterusnya.

c. Ikhtilaf dalam Menetapkan dan Menilai Suatu Hadits

Dimaksudkan di sini, bahwa para sahabat tidaklah serta merta mengamalkan suatu hadis, tanpa mengetahui dan memahami lebih jauh kualitas hadis tersebut.

d. Adanya Nas al-Quran yang Memiliki Makna Ganda

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami dan menalar suatu nas tentang maksud Tuhan dengan suatu lafal yang mengandung beberapa makna.

e. Adanya Sejumlah Nas yang Saling Bertentangan (*Ta'arudh*)

Salah satu faktor penyebab ikhtilaf ialah adanya sejumlah nas yang tampaknya saling bertentangan baik yang bersumber dari al-Quran maupun Sunnah Nabi.

f. Adanya Kasus-Kasus Tertentu yang Tidak Ada Nasnya Secara Sharif.

Salah satu yang menjadi sebab adanya ikhtilaf di antara para ulama, yaitu adanya kasus-kasus tertentu yang tidak tersebut nasnya secara tekstual dalam Alquran dan Hadis. Jelasnya bahwa Rasulullah wafat, masih saja dijumpai sebagian kasus yang tidak mendapatkan tanggapan konkret atas kepastian hukumnya. Hal ini difahami, bahwa Alquran memang tidak menjelaskan suatu kasus secara terinci, petunjuknya turun secara mujmal (umum), muthlaq (pasti), mubham (tidak jelas) dan lain-lain. Dalam kaitan tersebut, peranan hadis sebagai bagian dari ijtihad Nabi, dan para sahabat besar dalam menjelaskannya, mendapat tempat tersendiri.

4. Penerapan Ikhtilaf dalam Masyarakat

Ikhtilaf seringkali di temui pada lingkungan masyarakat saat ini, karena ikhtilaf pada zaman sekarang ini sudah jauh lebih berkembang dan lebih banyak dari pada zaman para nenek moyang kita. Ikhtilaf zaman sekarang ini juga adalah hasil dari ikhtilaf pendahulu kita dulu, sekarang kita hanya mewarisinya tapi juga terkadang akan muncul ikhtilaf-ikhtilaf baru yang di sebabkan oleh berkembangnya zaman.

Bukti penerapan ikhtilaf pada masyarakat sekarang adalah banyaknya mazhab-mazhab sekarang yang berkembang dan meluas, lalu banyak juga perbedaan pendapat yang terbuah dari masalah-masalah baru yang muncul di zaman baru ini. Akibat banyaknya ikhtilaf yang muncul maka akan banyak juga golongan masyarakat

yang terpecah akan keselarasannya di karenakan mereka hanya akan mengikuti mana pendapat yang di anggap mereka itu paling benar

Oleh karena banyaknya ikhtilaf yang ada pada zaman sekarang ini menjadikan masyarakat semakin berhati hati dengan pendapat mana yang akan ikuti agar mereka tidak melakukan kesalahan saat mengikuti suatu pendapat orang lain maupun pendapat mereka sendiri.

KESIMPULAN

Ikhtilaf adalah kondisi dimana ada perbedaan pendapat yang di tujukan untuk menentukan suatu kebenaran, karena manusia memiliki pengalaman yang berbeda maka akan makin banyak juga pendapat yang tidak serasi, karena mereka berfikir bahwa pendapat yang mereka fikirkan adalah kebenaran yang mereka pahami dan yakin akan pemahaman tersebut.

Makin banyaknya ikhtilaf di masyarakat maka makin banyak juga pilihan masyarakat untuk memilih pendapat mana yang di rasa benar, akan tetapi makin banyak juga sebuah perbedaan maupun aliran di masyarakat yang bisa juga membuat para masyarakat saling berselisih.

Penerapan ikhtilaf dalam masyarakat, terutama di negara-negara dengan populasi yang plural, memerlukan sikap saling menghargai dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Bisri dan Munawir AF. *Kamus al-Bisri*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1999)
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufarras Li alfadhil Qur'an wa Li Ma'ani al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1416 H)
- Az-Zarkashiy, Imam Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah. *al-Burhan fi Ulum alQur'an*, (Kairo: Dar al-Ihya', 1957)
- Assuyuthi, Jalauddin Abdul ar-Rahman. *Al-itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah fi al-Kutub, t.t.)
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir ibn Kastir*, Juz II, terj: Syihabbuddin, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999)